

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN MELALUI METODE MULTISENSORI BAGI ANAK AUTIS

Oleh:
Evri Yeni

***Abstract:** This research coming because of there is a problem in the First Grade Class in Autism Harapan Bunda Padang School. While, in this place there is two autism kids and one teacher. The teacher cannot teach well especially when he teach about numbers. In this case teacher still using conventional method and techniques such as lectures, demonstration class, giving assignment and multisensory which is not optimally. This research aims to describe the learning process troght the number 1-10 with multisensory method and also in proving the effectiveness of using multisensory method to improve the ability to recognize the numbers in autism children.*

Kata-kata kunci : Kemampuan, Bilangan, Multisensori, Autis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, pendidikan adalah usaha untuk menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Pelayanan pendidikan itu diberikan kepada semua anak tanpa kecuali baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, social, emosi, serta intelektual. Berkenaan dengan itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kemampuan yang bisa dikembangkan. Anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki hambatan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak mudah disamakan dengan anak normal lainnya dalam pemberian pelayanannya.

Disamping itu mereka juga memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Salah satu jenis yang termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Sehubungan dengan aspek social masyarakatan, anak autisme cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dari pada bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Anak autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami yang diharapkan orang lain dalam beragam situasi sosial. Walaupun anak

autisme memiliki hambatan dalam menguasai keterampilan dasar tersebut, guru harus berupaya membantu anak dalam menguasai keterampilan dasar secara sederhana, terutama keterampilan berhitung yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum KTSP 2007 dikemukakan bahwa di semua jenjang pendidikan SD sampai SMA sederajat mencantumkan salah satu mata pelajaran wajibnya adalah matematika. Untuk jenjang tingkat dasar (SD) salah satu materi dalam mata pelajaran matematika adalah berhitung. Keterampilan berhitung termasuk mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang berhubungan dengan bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dengan prosedur operasional yang diuraikan dalam penyelesaian masalah. Matematika tidak dapat lepas dari peradaban manusia, merupakan bentuk tertinggi dari logika, matematika menyebabkan perkembangan pendidikan, teknologi yang sangat cepat. Matematika bukan saja menyampaikan informasi secara jelas dan tepat, juga singkat. Pada dasarnya matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di SLB Autis Harapan Bunda Padang, pada bulan Januari 2012 dijumpai dua orang anak Autis perempuan, masing-masing berinisial D berumur delapan dan R berumur sembilan tahun. Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah untuk bermain bersama-sama dengan teman-temannya, belum bisa atau anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Mereka masih suka memainkan jarinya sendiri. Emosi anak masih kurang stabil karena apabila sedang marah suka menyakiti diri sendiri. Kemampuan anak dalam berbahasa tidak mengalami kesulitan, karena anak dapat berbicara dengan baik. Sedangkan matematika mengalami kesulitan, dimana anak tersebut tidak mengenal bilangan satu sampai 10. Anak tidak dapat menunjukkan bilangan sesuai instruksi guru, anak tidak dapat menyebutkan bilangan yang ditunjuk guru, anak tidak mampu saat guru mengacungkan dua jari anak menyebutnya empat dan guru mengacungkan jari empat anak menyebutnya enam, jari yang diacungkan guru tidak sesuai dengan apa yang di sebut anak, anak juga tidak mampu mencocokkan jumlah benda dengan bilangan satu sampai 10. Anak tidak mampu mencocokkan bilangan satu sampai 10 dengan jumlah benda. Anak tidak dapat menulis bilangan sesuai dengan bentuk aslinya. Sesuai dengan karakteristiknya anak cenderung memiliki konsentrasi yang sering tidak stabil.

Kemudian anak juga belum mampu membilang satu sampai 10 secara acak. Anak sudah bisa menulis lambang bilangan satu sampai 10 namun tidak sempurna bentuk

aslinya, anak sering ragu dalam menuliskan lambang bilangan, ketika guru mengintruksikan secara acak anak tidak bisa mencocokkan jumlah benda sesuai dengan jumlah bilangannya. Begitu juga pada saat operasi hitung (penjumlahan dan pengurangan) anak mengalami kesulitan. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak tentang konsep bilangan satu sampai 10 perlu ditingkatkan, karena anak baru bisa menghafal konsep bilangan satu sampai 10.

Hal ini ditemukan saat anak akan menghitung satu sampai 10 secara berurutan dengan jari, tetapi saat anak mengulangi untuk kedua kalinya anak tidak dapat melakukannya kembali dan cenderung memainkan jari-jarinya. Dan saat menghitung lagi anak akan menghitung urut tetapi angka yang diucapkan tidak sesuai dengan jari yang ditunjukannya. Contoh saat anak menyebut angka enam, jari yang ditunjukkan anak berjumlah lima. Saat guru menyebutkan angka tiga, jari yang ditunjukkan anak berjumlah dua. Kemudian pada saat guru menyebutkan angka empat, jari yang ditunjukkan anak berjumlah dua. Anak juga tidak bisa menunjukkan angka yang disebutkan guru. Seperti guru menyuruh anak menunjuk angka dua, sedangkan anak menunjuk angka enam. Saat guru menyuruh anak menunjuk angka tiga, anak menunjuk angka delapan. Dan guru menyuruh anak menunjuk angka enam, anak menunjuk angka sembilan. Kemudian guru menyuruh anak menunjuk angka tujuh, anak menunjuk angka lima. Anak juga tidak dapat menulis angka satu sampai dengan 10. Anak juga tidak dapat mencocokkan angka dengan jumlah benda, dan jumlah benda dengan angka.

Dari uraian diatas, ditemukan bahwa anak Autis kelas I mengalami kesulitan dalam mengenal bilangan satu sampai 10. Anak masih kurang mampu menunjukkan bilangan satu sampai 10. Dan anak juga tidak dapat membedakan bilangan satu sampai 10, anak juga tidak dapat mencocokkan bilangan dengan benda, serta anak tidak mampu mencocokkan jumlah benda dengan angka, anak tidak mampu menunjukkan bilangan sesuai dengan instruksi guru, anak juga mengalami gangguan konsentrasi dan anak juga mudah bosan, kemudian anak hanya bisa menyebutkan bilangan satu sampai 10 secara hafalan. Penyebab utama adalah anak Autis baru mengenal bilangan secara hafalan belum mengenal secara utuh, anak belum memahami bagaimana bentuk bilangan satu sampai 10 dan anak tidak mampu mencocokkan jumlah benda yang sesuai dengan bilangan satu sampai 10. Berdasarkan hasil wawancara dari guru lain mengungkapkan bahwa dalam mencocokkan bilangan dengan benda dan benda dengan bilangan, konsentrasi anak sering tidak stabil.

Terkadang suka bosan dan memainkan dengan jarinya sendiri, serta anak hanya bisa menyebut secara hafalan, tetapi tidak mengenal bilangan satu sampai 10. Dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan pengenalan bilangan satu sampai 10, guru kurang mengoptimalkan media dan metode pembelajaran yang telah ada. Walaupun guru telah menggunakan metode yang mampu menggunakan seluruh modalitas yang ada pada anak, namun pelaksanaannya kurang bervariasi sehingga tidak banyak perubahan.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang akan digunakan peneliti kepada anak autis dalam memahami pelajaran matematika adalah metode multisensori. Metode multisensori melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori yang ada yaitu pengelihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan metode VAKT (visual, audio, kinestetik, dan tactil). Metode multisensori ini meliputi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yaitu, mendengarkan (audio), melihat (visual), menelusuri dan meraba (tactil), menulis di awang-awang (kinestetik). Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anak memahami materi, khususnya dalam memahami materi tentang pengenalan bilangan. Dengan metode multisensori anak secara langsung melihat bilangan, menelusuri lambang bilangan, menyebutkan nama bilangan, menulis lambang bilangan dan mengambil jumlah yang sesuai dengan bilangan. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Bagi Anak Autis Melalui Metode Multisensori di SLB Autis Harapan Bunda Padang”

Metode Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori bagi anak autis di SLB Harapan Bunda Padang.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian, yang pada pelaksanaannya dapat dilakukan pada orang perorangan ataupun pada kelompok. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dua orang anak autis kelas 1 dan satu orang guru di SLB Autis Harapan Bunda Padang.

Subjek penelitian yang peneliti ambil memiliki karakteristik yang sama seperti anak autis pada umumnya yang berjumlah dua orang berada pada kelas 1 dengan inisial D berumur delapan tahun dan R yang berusia sembilan tahun. Mereka sama-sama belum mengenal bilangan 1 – 10 dengan baik dan benar. Sesuai dengan bentuk penelitian, peneliti berkolaborasi dengan satu orang guru, yaitu guru kelas I yang sama-sama mengajar dengan peneliti di SLB Autis Harapan Bunda Padang.

Hasil

Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 – 10 pada anak autis. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: Menyusun rancangan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 – 10. RPP ini memuat tentang mata pelajaran, kelas, hari/tanggal, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, proses pembelajaran, media, metode, sumber dan evaluasi yang dilakukan. Dengan menyiapkan alat-alat atau media (kartu angka, kelereng Membuat format observasi untuk melihat proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tingkat kemampuan anak untuk menyerap materi antara lain mencakup aspek berfikir, yaitu ketangkasan anak dalam memahami soal dalam mengenal bilangan 1 – 10 dengan baik dan benar. Menyiapkan alat-alat evaluasi berupa soal yang berhubungan dengan mengenal bilangan (menyebutkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya). Merancang pelaksanaan pengelolaan kelas seperti kenyamanan, kebersihan dan kerapian kelas. Adapun kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I ini : Pada awal pembelajaran, peneliti dengan bantuan observer yaitu teman sejawat mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti: mengambil alih kondisi kelas, mengatur menyiapkan siswa untuk belajar lembar observasi, media dan alat pembelajaran, dokumentasi dan sebagainya. Tujuan pembelajaran hari pertama ini adalah mengenalkan bilangan “satu dan dua”. Peneliti membagikan 10 kartu angka (angka satu sampai angka 10) dan beberapa buah kelereng kepada anak. Peneliti mengajak anak memperhatikan angka-angka tersebut. Kemudian peneliti memperlihatkan kartu angka timbul ‘satu’ kepada anak. Anak disuruh mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru. Setelah menemukan seperti angka yang diperlihatkan peneliti, kemudian peneliti mengucapkan

angka tersebut dan diikuti oleh anak. Peneliti lalu menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah satu buah. Ternyata kedua anak telah bisa melakukannya dengan benar.

Setelah anak menunjukkan dan menemukan atau mencocokkan angka dengan jumlah kelereng yang disuruh guru, peneliti menuliskan angka 'satu' di papan tulis sambil melafalkannya. Anak disuruh memperhatikan cara peneliti membuat (menulis) angka 'satu' dan mengikuti ucapan peneliti. Peneliti menyuruh menelusuri dengan jari bentuk dari angka 'satu' yang ada dalam kartu. Kemudian melatih anak membuat angka 'satu' dengan menggerakkan tangan di awang-awang sambil menyebutkan cara menuliskannya yaitu "*lurus ke bawah*". Setelah berlatih menelusuri angka 'satu' di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Untuk mengenal angka 'dua' sama langkahnya dengan yang dilakukan terhadap angka 'satu'.

Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu melakukan tes dengan menyuruh anak menyebutkan, menunjukkan, mencocokkan jumlah benda dengan bilangan dan menulis angka "satu dan dua" yang telah dipelajari. Hasil pertemuan ini; ternyata kedua anak D dan R sudah mengenal angka "satu dan dua" dengan baik. Setelah bel tanda masuk berbunyi, anak-anak yang sudah dari tadi datang segera menuju ke kelas masing-masing. Peneliti dan kolaborator memasuki kelas. Anak-anak sudah duduk dengan rapi. Kemudian peneliti memberi salam kepada anak, anak menjawabnya serentak. Setelah salam kemudian berdoa bersama dan dilanjutkan dengan memberikan motivasi agar anak tetap tertuju pada pelajaran yang akan diajarkan, akhirnya dilakukan appersepsi. Sebelum pelajaran di mulai, peneliti mengajak anak untuk bernyanyi bersama yaitu lagu "balonku ada lima". Selesai bernyanyi anak bergembira, lalu peneliti mengajak anak untuk belajar. Pembelajaran dimulai dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini yaitu: mengenal bilangan "tiga dan empat". Peneliti membagikan 10 kartu angka (angka satu sampai angka 10) dan beberapa buah kelereng kepada anak. Peneliti mengajak anak memperhatikan angka-angka tersebut. Pembelajaran

diawali dengan memperlihatkan kartu angka timbul “tiga dan empat” kepada anak. Anak disuruh mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru. Setelah menemukan seperti angka yang diperlihatkan peneliti, kemudian peneliti mengucapkan angka tersebut dan diikuti oleh anak yaitu “tiga”. Peneliti lalu menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah tiga dan empat buah. Ternyata kedua anak masih ragu, maka peneliti membimbing anak dengan mencontohkan banyak kelereng yang harus diambil anak. Peneliti mendekatkan gambar kelereng, angka dari jumlah kelereng dan tulisan dari angka tersebut. Peneliti menjelaskan angka “tiga” bacaannya ‘tiga’ beserta jumlah bendanya. Anak disuruh melakukan hal yang sama. Kemudian peneliti menuliskan angka ‘tiga dan empat’ di papan tulis sambil melafalkannya. Anak disuruh memperhatikan cara peneliti membuat (menulis) angka ‘tiga dan empat’ dan mengikuti ucapan peneliti. Peneliti menyuruh menelusuri dengan jari bentuk dari angka ‘tiga dan empat’ yang ada dalam kartu. Kemudian melatih anak membuat angka ‘tiga dan empat’ dengan menggerakkan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu melakukan tes dengan menyuruh anak menyebutkan, menunjukkan, mencocokkan jumlah benda dengan bilangan dan menulis angka “tiga dan empat” yang telah dipelajari. Hasil pertemuan ini; D baru bisa menyebutkan dan menunjukkan angka “tiga dan empat” (menuliskan dan mencocokkan dengan jumlah benda belum). Sedangkan D baru bisa menyebutkan angka tiga, empat serta menunjukkan angka tiga (sedangkan menuliskan dan mencocokkan dengan jumlah benda belum). Pembelajaran diawali dengan memberi salam kepada anak, anak menjawabnya serentak. Setelah salam kemudian berdoa bersama dan dilanjutkan dengan memberikan motivasi agar anak tetap tertuju pada pelajaran yang akan diajarkan, akhirnya dilakukan appersepsi. Tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini yaitu: mengenal bilangan “lima dan enam”. Terlebih dahulu peneliti membagikan 10 kartu dan beberapa buah kelereng kepada anak. Peneliti mengajak anak memperhatikan angka-angka tersebut. Peneliti memperlihatkan angka ‘lima dan enam’, lalu menyuruh anak mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru. Setelah

menemukan seperti angka yang diperlihatkan peneliti, kemudian peneliti mengucapkan angka tersebut dan diikuti oleh anak yaitu “tiga”. Peneliti lalu menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah tiga dan empat buah. Ternyata kedua anak masih ragu, maka peneliti membimbing anak dengan mencontohkan banyak kelereng yang harus diambil anak. Peneliti mendekati gambar kelereng, angka dari jumlah kelereng dan tulisan dari angka tersebut. Peneliti menjelaskan angka “5” bacaannya “lima” beserta jumlah bendanya. Anak disuruh melakukan hal yang sama. Kemudian peneliti menuliskan angka “lima dan enam” di papan tulis sambil melafalkannya. Anak disuruh memperhatikan cara peneliti membuat (menulis) angka “lima dan enam” dan mengikuti ucapan peneliti. Peneliti menyuruh menelusuri dengan jari bentuk dari angka “lima dan enam” yang ada dalam kartu. Kemudian melatih anak membuat angka ‘lima dan enam’ dengan menggerakkan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu melakukan tes dengan menyuruh anak menyebutkan, menunjukkan, mencocokkan jumlah benda dengan bilangan dan menulis angka “lima dan enam” yang telah dipelajari. Hasil pertemuan ini; D baru bisa menyebutkan angka “lima dan enam” dan menunjukkan angka “lima”. Sedangkan D baru bisa menyebutkan angka lima” (menuliskan dan mencocokkan dengan jumlah benda dari angka lima dan enam masih belum). Tujuan pembelajaran pada pertemuan IV adalah; mengenal bilangan “tujuh”. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membagikan kartu angka dan beberapabuah kelereng. Lalu peneliti memperlihatkan angka ‘tujuh’ sambil mengucapkan “tujuh”. Lalu menyuruh anak mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru. Setelah menemukan seperti angka yang diperlihatkan peneliti, kemudian peneliti mengucapkan angka tersebut dan diikuti oleh anak yaitu “tujuh”. Selanjutnya, peneliti lalu menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah tujuh buah. Ternyata kedua anak masih ragu, maka peneliti membimbing anak dengan mencontohkan banyak kelereng yang harus diambil anak sambil menghitung satu persatu “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh”. Peneliti mendekati gambar kelereng, angka dari jumlah kelereng dan tulisan dari angka tersebut. Peneliti menjelaskan angka “7”

bacaannya ‘tujuh’ beserta jumlah bendanya. Anak disuruh melakukan hal yang sama. Kemudian peneliti menuliskan angka ‘tujuh’ di papan tulis sambil melafalkannya. Anak disuruh memperhatikan cara peneliti membuat (menulis) angka ‘tujuh’ dan mengikuti ucapan peneliti. Peneliti menyuruh menelusuri dengan jari bentuk dari angka ‘tujuh’ yang ada dalam kartu. Kemudian melatih anak membuat angka ‘tujuh’ dengan menggerakkan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu melakukan tes dengan menyuruh anak menyebutkan, menunjukkan, mencocokkan jumlah benda dengan bilangan dan menulis angka “tujuh” yang telah dipelajari. Hasil pertemuan ini; ternyata R sudah bias menyebutkan, menunjukkan, menulis dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan tujuh, sedangkan D belum bias mencocokkan jumlah benda bilangan tujuh dengan benar. mengenal bilangan “delapan”. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membagikan kartu angka dan beberapa buah kelereng. Lalu peneliti memperlihatkan angka ‘delapan’ sambil mengucapkan “delapan”. Lalu menyuruh anak mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru. Setelah menemukan seperti angka yang diperlihatkan peneliti, kemudian peneliti mengucapkan angka tersebut dan diikuti oleh anak yaitu “delapan”. Selanjutnya, peneliti lalu menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah delapan buah. Ternyata kedua anak masih ragu, maka peneliti membimbing anak dengan mencontohkan banyak kelereng yang harus diambil anak sambil menghitung satu persatu “satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan”. Peneliti mendekati gambar kelereng, angka dari jumlah kelereng dan tulisan dari angka tersebut. Peneliti menjelaskan angka “delapan” bacaannya ‘delapan’ beserta jumlah bendanya. Anak disuruh melakukan hal yang sama. Kemudian peneliti menuliskan angka ‘delapan’ di papan tulis sambil melafalkannya. Anak disuruh memperhatikan cara peneliti membuat (menulis) angka ‘delapan’ dan mengikuti ucapan peneliti. Peneliti menyuruh menelusuri dengan jari bentuk dari angka ‘delapan’ yang ada dalam kartu. Kemudian melatih anak membuat angka ‘delapan’ dengan menggerakkan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian

peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu melakukan tes dengan menyuruh anak menyebutkan, menunjukkan, mencocokkan jumlah benda dengan bilangan dan menulis angka “delapan” yang telah dipelajari. Hasil pertemuan ini; ternyata R sudah bias menyebutkan, menunjukkan, menulis dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan delapan, sedangkan D belum bisa mencocokkan jumlah benda bilangan delapan dengan benar. mengenal bilangan “sembilan”. Langkah dari pelaksanaan pembelajaran sama seperti langkah pada pertemuan sebelumnya yakni: Peneliti memperlihatkan angka sambil mengucapkannya, menyuruh anak mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru, menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah ‘sembilan’ buah, membimbing anak cara membilang dan mengambil kelereng sesuai dengan angka yang disuruh peneliti. Kemudian belajar menulis angka yakni: menelusuri dengan jari bentuk dari angka ‘sembilan’ yang ada dalam kartu, melatih menulis dengan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya. Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Hasil pertemuan VI adalah; ternyata D baru bisa menyebutkan dan menunjukkan angka ‘sembilan’. Sedangkan R baru bisa menyebutkan angka ‘sembilan’. Sedangkan untuk menunjukkan, menulis dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan sembilan belum bisa dilakukan dengan benar. Peneliti memperlihatkan angka sambil mengucapkannya, menyuruh anak mencari angka yang sama seperti yang diperlihatkan guru, menyuruh anak mengambil kelereng yang ada di dekatnya berjumlah ‘10’ buah, membimbing anak cara membilang dan mengambil kelereng sesuai dengan angka yang disuruh peneliti. Kemudian belajar menulis angka yakni: menelusuri dengan jari bentuk dari angka ‘10’ yang ada dalam kartu, melatih menulis dengan tangan di awang-awang, lalu dilanjutkan di atas meja dan di punggung teman. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Setelah bisa sendiri kemudian peneliti menyuruh anak menuliskannya di dalam buku sambil melihat bentuk angka dan gerak tangan yang telah dilakukannya.

Kegiatan ini sambil dibimbing oleh guru dengan melihat contoh cara menuliskan angka tersebut di papan tulis. Pada akhir pembelajaran, peneliti kembali bersama anak menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. D sudah bisa menyebutkan, menunjukkan, menulis dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan 10. Sedangkan R dalam mencocokkan jumlah benda dengan bilangan 10 belum bisa dengan benar. Setelah kegiatan belajar berlangsung sebanyak tujuh kali pertemuan, kemudian peneliti melakukan evaluasi melalui sebuah tes dari pelajaran yang telah dipelajari yaitu mengenal bilangan 1 – 10 (menyebutkan, menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan). Hasil dari tes tersebut, ternyata masih ada kategori yang belum bisa dilakukan anak dengan baik dan benar terutama untuk menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya untuk bilangan empat sampai 10. Berdasarkan lembar pencatatan lapangan yang diisi oleh pengamat dari aspek guru dan anak sebagai berikut. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori. Peneliti telah melibatkan keempat aspek sensori yaitu: penglihatan, pendengaran, perabaan dan aktivitas. Walaupun demikian, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam kategori baik karena peneliti memberikan peraga dengan jelas dan menyuruh anak berlatih dengan bimbingan dan mandiri secara berulang-ulang. Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran siklus I ini terlihat masih belum maksimal, anak terlihat belum mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun dengan demikian, dampak dari metode multisensori pada siklus I yang dilakukan peneliti ini anak belum mencapai hasil yang diharapkan, karena anak masih belum mengenal angka 1-10 secara menyeluruh dengan baik dan benar. Kemudian evaluasi dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori memperoleh dampak yang lebih baik, anak sudah bisa mengenal (menyebutkan, menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya) meskipun masih belum semuanya. Hasil tes menunjukkan bahwa D sudah bisa menyebutkan, menunjukkan, menulis dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangan 10. Sedangkan R dalam mencocokkan jumlah benda dengan bilangan 10 belum bisa dengan benar. Artinya, masih ada kategori yang belum bisa dilakukan anak dengan baik dan benar terutama untuk menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya untuk bilangan empat sampai 10. Untuk memberikan latihan yang lebih banyak lagi agar anak bisa melakukan sendiri tanpa bimbingan lagi, maka

peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dalam hal. Merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran namun masih tetap dalam tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori. Lebih memotivasi anak, lebih ramah, lebih aktif dan lebih humoris agar anak dapat lebih rileks dan lebih santai melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilakukan bertahap sesuai dengan arah yang diinstruksikan.

Pembahasan

Meningkatkan kemampuan menulis permulaan terutama pada mengenal bilangan 1-10 pada anak aautis kelas 1 melalui metode multisensori ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: 1) proses pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori dan 2) membuktikan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 anak autis. Berikut ini dibahas hasil penelitian sebagai berikut. Proses pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori. Membelajarkan anak autis untuk mengenal bilangan 1-10 butuh suatu metode sehingga anak dalam melakukannya sendiri. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak autis yang sukar untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga mengakibatkan anak pengetahuannya terbatas. Yuniar (2002:56) menambahkan bahwa Autisma/Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Pemahaman anak autis pengenalan bilangan sering mengalami gangguan, sehingga anak kesulitan mengulang kembali pengenalan bilangan yang telah di pelajarnya. Anak mengalami kesulitan membedakan lambang bilangan serta mengambil jumlah yang sesuai dengan bilangannya. Peningkatan kemampuan pengenalan bilangan anak autis jauh ketinggalan, hal ini di sebabkan anak autis memerlukan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi pada suatu pengenalan bilangan. Menggunakan metode multisensori dalam pembelajaran berarti dalam pembelajaran tersebut melibatkan semua modalitas anak untuk belajar. Sensori yang dimiliki anak untuk belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah penglihatan, pendengaran, perabaan dan kinestetik (gerak) yaitu dalam menulis. Untuk melibatkan sensori anak secara maksimal, seorang guru harus mampu melaksanakan

pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa ternyata peneliti sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori sebagaimana yang telah direncanakan. Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 bagi anak autis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal bilangan bagi anak autis yang di berikan melalui metode multisensori. Hal ini terlihat bahwa kemampuan mengenal bilangan 1-10. Hasil tes terlihat pada akhir siklus II memperoleh nilai 95 sedangkan sebelum diberikan tindakan hanya 20. Di samping itu untuk R memperoleh nilai 90 dan disaat asesmen hanya 12,5. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode multisensori sangat cocok diberikan dalam pembelajaran mengenal bilangan kepada anak autis. Karena dengan metode multisensori anak melihat bentuk bilangan dan cara menuliskannya, mendengarkan lafal dari bilangan tersebut, meraba bentuk dari angka. Fernald dalam Munawir Yusuf (2005:168) dikemukakan bahwa “salah satu teknik pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak”. Indera yang dipakai adalah visual (penglihatan), audio (pendengaran), *tactile* (perabaan), *kinestetik* (gerakan). Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan, sehingga setelah mendapatkan pembelajaran, bimbingan, hasil merekapun ternyata berbeda juga walaupun perlakuan sama diberikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada anak autis kelas D.II di SLB Autis Harapan Bunda Padang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Proses pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 melalui metode multisensori bagi anak autis. Proses pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan 1-10 dengan menggunakan metode multisensori dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan tujuan dari kemampuan mengenal bilangan 1-10 (menyebutkan, menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya). Selanjutnya tindakan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan anak yaitu dalam melihat gambar huruf atau kata dan cara menulisnya; melibatkan indera

pendengaran yaitu mendengar lafal dari huruf tersebut. Melibatkan indera perabaan yaitu meraba bentuk bilangan dan terakhir adalah melibatkan indera gerak (motorik) dalam hal ini anak mampu menirukan atau menulis sendiri bilangan yang telah dipelajari. Selama proses pelaksanaan tindakan mengenal bilangan 1-10, peneliti memperhatikan setiap langkah yang mampu dilakukan anak sambil terus diberikan bimbingan dan peragaan berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Namun pada akhirnya yang di tes adalah kemampuan anak mengenal bilangan 1-10 (menyebutkan, menunjukkan, menuliskan dan mencocokkan jumlah benda dengan bilangannya). Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada anak autis. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 anak. Dimana dari hasil tes terlihat pada akhir siklus II memperoleh nilai 95 sedangkan sebelum diberikan tindakan hanya 20. Di samping itu untuk R memperoleh nilai 90 dan disaat asesmen hanya 12,5. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil yang diperoleh D telah memperoleh nilai maksimal dibanding R.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

Kepala Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pelayan pendidikan bagi anak-anak disekolah, khususnya bagi anak-anak autis dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menyediakan media yang dapat membantu anak autis dalam kemampuan pengenalan bilangan satu sampai sepuluh dan menggunakan metode multisensori. Sehingga anak-anak tidak kesulitan mengikuti materi pelajaran selanjutnya dan bisa berkonsentrasi mengikuti pelajaran dan dengan kemampuan pengenalan bilangan.

Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam mengenal bilangan dengan mencari metode yang tepat agar anak

dapat menulis dengan baik dan jelas. Untuk mengenal bilangan 1-10 dapat diberikan dengan metode multisensori.

Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa mengenal bilangan lebih banyak dengan metode multisensori.

Daftar Rujukkan

Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Problema Belajar*.

Jakarta: Depdiknas

Yuniar. (2000). *Anak autis*. Jakarta: Katahati